

MENGGELOMBANG RIAK LITERASI INFORMASI DI INDONESIA ALAM MEMBERDAYAKAN PERPUSTAKAAN

Fadjria Ningsih Darwis

Pustakawan Madya, Perpustakaan Nasional RI

ABSTRAK

Sejak Negara Indonesia Merdeka sampai hari ini rasanya belum pernah ada rezim atau Pemerintah yang berkuasa, sejak Pemerintah Soekarno hingga Pemerintah Jokowi, yang menjadikan pembangunan budaya literasi informasi sebagai prioritas pembangunan. Entah lupa atau memang disengaja para pemimpin bangsa seperti menyepelkan atau abaikan terhadap pembangunan budaya literasi informasi ini. Tanpa membangun budaya literasi sampai kapanpun Indonesia tidak akan menjadi bangsa yang maju. Seolah mereka semua buta dan tuli serta mati rasa bahwa mereka bisa menjadi manusia terpelajar seperti itu karena tradisi literasi yang sudah melekat dan mendarah daging dalam diri mereka. Di tengah kekebalan negara dan ketidaksiaran Pemerintah dalam membangun budaya literasi, untung saja masyarakat Indonesia memiliki sebagian masyarakat yang kreatif dan berjiwa besar. Tanpa komando dari Negara, yang jarang sekali hadir dalam kegiatan literasi masyarakat, yang masyarakatnya mulai dari Sabang sampai Merauke bergerak sendiri membangun tradisi literasi informasi bangsa, maka terjadilah riak literasi informasi seantero negeri.

(kata kunci : Riak, Literasi Informasi, memberdayakan pustakawan)

A. PENDAHULUAN

Seorang Pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan / atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan” (UU Nomor 43 Tahun 2007). Nampak jelas bahwa pustakawan, penekanannya pada pendidikan dan tugas pekerjaan, sebagai ciri profesional. Termasuk dalam pengembangan diri dan lingkungan sosialnya tidak boleh jauh dari pendidikan dan organisasi profesi, menjadikan pendidikan berkelanjutan. Pustakawan setelah 8 (delapan) tahun berjuang melalui “sarang tawon” di Perpustakaan Nasional Depdikbud, 17 Mei 1980.

Kemudian Sejarah juga sudah banyak memberikan bukti bahwa budaya literasi informasi adalah fondasi kemajuan bangsa. Peradaban atau bangsa yang maju adalah bangsa. Peradaban yang memiliki budaya literasi yang bagus.

Semoga dikemudian hari kita dapat membongkar “aib sejarah” ini untuk mendapatkan pelajaran supaya tidak terulang di masa depan. Yang akibatnya sangat fatal untuk generasi yang akan datang. Bangsa Indonesia tidak pernah beranjak dari kubangan permasalahan elementernya dan juga tidak beranjak dari statusnya yang menyesatkan sebagai negara yang belum maju. Hampir semua aspek kehidupan kini mengidap masalah yang seolah-olah tidak kunjung menemukan solusi, bahkan semakin akut.

Dengan dilandasi keinginan untuk menolong sesama, dengan cara dan kreativitasnya sendiri, banyak masyarakat berinisiatif membangun budaya literasi informasi. Terkadang literasi sangat ironis, kesadaran pentingnya budaya literasi bagi kemajuan bangsa ini, bukan muncul atau diinisiasi oleh negara dan juga dari para sarjana lulusan Perguruan tinggi. Akan tetapi api pijar literasi justru lebih banyak dipelopori oleh orang biasa yang luar biasa, seperti dari pedagang jamu gendong yang tidak tamat SD, tukang tahu keliling, tukang ojek dan lain-lain profesi arus bawah yang jarang dianggap penting oleh negara. Bahkan belakang ini jagat literasi diramaikan dengan munculnya beraneka literasi informasi mulai jaman old sampai jaman now.

Dalam bidang pendidikan, sejak proklamasi sampai hari ini sudah lebih dari beberapa kali berganti kurikulum, tapi dunia pendidikan bermasalah terus-menerus. Hal ini terjadi disebabkan karena pendidikan tidak berbasis pada literasi. Kualitas pendidikan Indonesia tetap ada dalam urutan bawah, bahkan mungkin dijadikan seperti itu supaya ada ketergantungan terus terhadap negara-negara Barat, yang kita semua harus menyadarinya bahwa ketergantungan adalah bentuk lain dari soft colonialism. Dunia pendidikan masih belum memiliki orientasi yang jelas, mau kemana dan mau dijadikan seperti apa manusia Indonesia. Cita-cita Pendidikan Kihajar Dewantara, yang ingin memerdekakan manusia atau memanusiakan manusia, semakin hari bertambah malah semakin jauh panggang dari api.

Pendidikan dijadikan sebagai komoditas industri yang paling menguntungkan disepanjang

zaman. Manusia seperti sengaja tidak dijadikan menjadi manusia pembelajar yang merdekakan. Akan tetapi dijadikan semacam kecanduan terhadap industri pendidikan. Pendidikan menjadi 3candu bagi masyarakat, semakin ketergantungan terhadap Lembaga-lembaga pendidikan semakin bagus karena itu adalah tujuan dari industrialisasi pendidikan. Pembangunan budaya literasi informasi yang akan menjadikan manusia menjadi pembelajar yang mandiri sepanjang hayat jelas akan menjadi ancaman bagi industri pendidikan. Oleh karena itu, literasi informasi harus dijauhkan dari dunia pendidikan. Melalui strategi kebudayaan yang sangat halus, tanpa disadari kita terperangkap oleh tipu daya ini.

Dalam bidang ekonomi. Krisis ekonomi yang sudah beberapa kali terulang adalah akibat dari rentannya sumber daya manusia terhadap perubahan. Indonesia masih mengandalkan pembangunan ekonomi pada sumber daya alam bukan pada kekuatan sumber daya manusia. Dengan diberlakukannya pasar bebas baik di tingkat regional maupun global banyak kalangan yang mengkhawatirkan mengingat sumber daya manusia Indonesia yang belum siap bersaing dengan negara lain. Apabila literasi informasi tidak dibangun terlebih dahulu dinegeri ini. Di Indonesia khususnya akan melemahkan upaya pembangunan budaya literasi. Tidak ada Literasi informasi tanpa buku.

PERMASALAHAN

Hari ini profesi pustakawan masih mengalami elegi yang berkepanjangan. Sudah waktunya kita mengakhiri elegi ini menjadi epos kepustakawanan. Ternyata hukum pasar yang dianut mayoritas pustakawan Indonesia, sehingga tetap mempertanyakan apa padan kata untuk berbagai literacy yang sekarang ada? Jika "literasi" adalah nominal maka apa abyektivanya? Apakah akan diadopsi literate menjadi "literate"? sehingga akan nada "literasi informasi" dengan abyektivanya "literasi informasi"? Mengingat semakin meluasnya makna kata literacy saya cenderung memaknainya sebagai "kecerdasan" dalam posisi nomina dan kata "cerdas" dalam posisi adjektiva. Ada "cerdas berinformasi" dan "kecerdasan berinformasi". Hal ini memang tidak nyaman diucapkan, meski lebih jelas maknanya. Dapat diduga pemikiran ini juga tidak akan diperhatikan. Persoalan-persoalan seperti dibahas di atas merupakan sebuah tantangan sekaligus menjadi celah sejarah untuk kita isi supaya sejarah Republik ini juga memiliki narasi dari pustakawan. Celah itu adalah bagaimana kita dapat menggiring riak menjadi gelombang literasi informasi supaya

kapal nusantara itu dapat berlayar menuju negeri kesejahteraan. Apabila kita berhasil menggiring riak menjadi gelombang literasi, dengan sendirinya citra pustakawan akan naik. Ada beberapa hal yang harus kita lakukan untuk mengisi celah sejarah tersebut.

Pertama, mampukah kita mengisi apa yang ingin saya sebut sebagai "kekosongan konseptual" dalam bidang kepustakawanan, khususnya tentang membangun budaya literasi informasi, dalam wacana kenegaraan kita saat ini? Sebab setiap kekuatan baru yang muncul tanpa membawa konsep yang jelas niscaya tidak akan bertahan lama di panggung sejarah.

Kedua, Mampukah kita menggalang dan mengkonsolidasikan kekuatan-kekuatan lainnya? Pembangunan budaya literasi informasi adalah sebuah upaya yang memerlukan sinergi dari berbagai macam bidang dan juga multidisiplin, sangat mustahil hanya dilihat dari perspektif kepustakawanan saja. Oleh karena itu, selain memerlukan keluasan wawasan juga memerlukan keterampilan komunikasi untuk membangun sinergi.

Ketiga, mampukah kita menyiapkan pustakawan-pustakawan yang akan menjadi pelopor yang senantiasa memiliki stamina perjuangan yang konstan. Hendaknya para pustakawan tidak hidup enak dan nyaman di menara gading, tapi juga harus juga membaur dengan masyarakat, bergulat dengan keringat dan air mata para pegiat literasi di akar rumput.

Keempat, mampukah kita memperbaiki citra kita untuk mendapatkan dukungan publik yang luas dan menyakinkan penguasa serta pemangku kepentingan lainnya? Karena sebuah upaya perbaikan citra profesi akan berhasil mendapatkan dukungan dari publik apabila kita mampu membaca "keinginan rakyat" dan membahasakannya dalam agenda-agenda kerja kita.

Umat manusia menjelang akhir abad 20 sudah bersiap untuk memasuki abad 21 dengan semua paradigma yang mungkin terjadi. Keberlangsungan hidup manusia dan cara mereka berkarya masuk dalam antisipasi waktu itu. Dalam bidang kepustakawanan, literasi informasi, menjadi suatu keniscayaan yang harus dipelajari dan dihayati pelaksanaannya. Pertama sekali diperkenalkan oleh Paul Zurkowski pada tahun 1974 oleh seorang pemimpin "American Information Industry" mengenai Literasi informasi, yang mana dia mengatakan bahwa literasi informasi diperlukan agar masyarakat siap

memasuki kompetisi yang semakin tajam dalam hidup di masyarakat informasi pada abad 21 .

Menurut Christine Bruce , dan kawan-kawannya : bahwa kegiatan dan topik penelitian terkait literasi informasi selama studi dan karya mereka dapat diambil beberapa contoh penelitian disampaikan untuk memberikan gambaran ruang lingkup penelitian literasi informasi. Tulisan ini sengaja tidak membahasnya satu persatu , karena dengan melihat judul-judul penelitian mereka saja, diharapkan sudah dapat diketahui berapa luas cakupan literasi informasi. Sebagai salah satu disiplin keilmuan. Berikut beberapa penelitian dan konsep terkait literasi informasi yang dilakukan oleh Christine Bruce dan kawan-kawan.

1. Informed learning oleh Christine Bruce adalah Cara guna melihat pendekatan relasional pada literasi informasi bagi pendidik yang terlibat dalam konteks akademik, tempat kerja maupun masyarakat luas. Juga menerjemahkan model literasi informasi menjadi praktik pembelajaran serta menawarkan cara pemberdayaan siswa menggunakan informasi untuk belajar, dan memperkuat keterlibatan siswa secara kritis, kreatif, etis dan reflektif.
2. Expressive window for IL, oleh Mandy Lupton adalah bagian dari Model Generic, situated, transformative dan Expressive (GeSTE) yang melihat literasi informasi melalui 4 perspektif tersebut dalam kepanjangannya nama GeSTE. Menganut konsep hirarki mulai dari yang umum atau generic dalam arti mendasar dan sederhana menuju keatas yang lebih kompleks situasinya (transformative dan expressif). Pada tingkat situated, mulai berorientasi kontekstual dan sosi-kultural. Pada tingkat transformative dengan menerapkan teori kritis (critical theory approach). Sedang pada puncaknya adalah expresif yang benar-benar personal. Tujuan analisis pada tingkat ini guna membangun identitas serta mengekspresikan dan memahami seseorang.
3. Information Experience design oleh Elham Sayyad Abdi adalah Merupakan perkembangan baru dalam bidang literasi informasi menjadi enabler untuk literasi informasi dalam hubungan perpustakaan atau kelas, maupun dalam hidup keseharian masyarakat dan di tempat kerja. Menjadi cara memperluas pengalaman informasi seseorang selengkap mungkin untuk konteks tertentu. Diawali dengan penelitian bagaimana dengan jalan berbeda seseorang terlibat atau meninggalkan informasi dalam konteks tertentu. Semua ini

dipakai untuk merancang intervensi yang dikehendaki.

4. Experienced identity oleh Andrew Demasson adalah mengusulkan sebagai cara untuk mewakili perorangan yang berpengalaman otentik tentang informasi dan alur alamiah dari identitas informasi mereka. Khususnya bagi studi yang memakai perspektif relasional.
5. Informed learning design oleh Clarence Maybee adalah Proses perencanaan kurikulum bagi guru untuk menumbuhkan informed learning dikelas mereka. Berdasarkan pada 3 prinsip: a. Dibentuk berbasis pengalaman sebelumnya, b. konsentrasi pada belajar menggunakan informasi dan juga belajar tentang isi informasi, c. secara simultan memustakan pada isi dan penggunaan informasi.
6. Informed Systems oleh Mary Somerville dan Anita Mirijamdotter adalah informed systems mengundang rekan kerja untuk merancang bersama ruang kerja sistem informasi. Tujuannya untuk mewujudkan ruang kerja system informasi yang akan memajukan informed learning, pengalaman informasi dan kondisi pembelajaran. Metode perencanaan partisipatif diharapkan menghasilkan system yang berfokus pada informasi dan berorientasi pada tindakan, relasi dan praktik, dengan pesan bahwa keputusan harus diambil dan tindakan harus dilakukan.
7. Spaces for inclusive informed learning oleh Hilary Hughes adalah untuk menjawab keanekaragaman mahasiswa pada pendidikan tinggi. Dimaksudkan untuk mencari pendekatan pembelajaran dan lingkungan yang memungkinkan siswa untuk berpartisipasi pada latar belakang sosial budaya yang berpotensi diabaikan.
8. Cross contextuality oleh Andrew Demasson adalah biasanya kajian tentang literasi informasi mengambil pilihan dalam 3 konteks yaitu pendidikan, profesional atau berbasis masyarakat. Sebenarnya bisa saja mengkaji kemungkinan tumpah tindih atas tiga konteks tersebut. Kajian ini mengerjakan ketumpangtindihan tersebut. Itulah yang dimaksud dengan cross-contextuality.

Ringkasnya , kompetensi literasi yang memadai membantu seseorang, organisasi dan masyarakat untuk dapat menciptakan sosial values, yang berguna bagi pemecahan berbagai permasalahan dalam berbagai bidang kehidupan. Oleh karena itu, adalah penting untuk memahami apa saja komponen dalam literasi sehingga kita dapat mengetahui bagaimana cara yang tepat

dalam menguasainya untuk mencapai kemajuan dan meraih berbagai prestasi, yang membuat kehidupan kita semakin baik.

Sebagai pustakawan profesional, harapan meniti karir pastinya harus disesuaikan dengan tingkat keprofesionalisme seseorang. Pangkat merupakan kedudukan yang menunjukkan tingkat jabatan berdasarkan tingkat kesulitan, tanggung jawab, dampak, dan persyaratan kualifikasi pekerjaan yang digunakan sebagai dasar penggajian (PP No.11 tahun 2017). Bermakna harus ada keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara pangkat, jabatan, masa kerja, diklat dan kompetensi seseorang pustakawan. Tingkat kesulitan, tanggung jawab, dampak, dan persyaratan kualifikasi pekerjaan sepadan dengan jenjang dan butir-butir kepustakawanan, dalam kerangka penerapan revolusi keempat Extended Roles dengan sangat dimungkinkan dan dimudahkan dengan metode mobilisasi pengetahuan.

KESIMPULAN

Kata " Literasi " sangat populer dalam hidup keseharian kita sekarang. Hampir setiap saat kita mendengar atau bahkan mengucapkan sendiri kata itu. Sepuluh tahun lalu pustakawan di Indonesia mulai mengenal dan mengajarkan Information Literacy. Kemudian kriminologi itu diadopsi menjadi istilah dalam bahasa Indonesia sebagai Literasi Informasi. Pendidikan dan pelatihan dalam bidang tersebut menjadi topik menarik untuk diselenggarakan. Nah , dihadapan kita saat ini ada sebuah sejarah pembangunan budaya literasi informasi. Akan tetapi, tentu saja, peluang ini juga disertai oleh berbagai tantangan. Kalau kita ingin merebut masa depan, dan memang kita harus merebutnya, tantangan-tantangan yang disebutkan di atas harus kita sama-sama cermati. Yang pasti, kita harus bekerja keras, lebih terencana, lebih cepat, dan lebih efisien.

Oleh karena itu, adalah penting untuk memahami apa saja komponen dalam literasi sehingga kita dapat mengetahui bagaimana cara yang tepat dalam menguasainya untuk mencapai kemajuan dan meraih prestasi, yang membuat kehidupan kita semakin baik. Tanpa mengetahuinya secara memadai dapat menyebabkan ketidakterarahan dalam menguasainya. Dengan demikian banyak energi ,

waktu dan dana yang terbuang untuk kerja, usaha, dan upaya salam meningkatkan kompetensi literasi kita.

DAFTAR PUSTAKA :

Bruce, Christine et.al (2017), Information literacy and informed learning conceptual innovation for ll.research and practice futures *Journal of information Literacy*, II (I), PP 4-22.

Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI) (2015). Profesi Kepustakawanan Dalam Komunitas digital native di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Jakarta 30 September

International Federation of library Association and Institutiutions (2007), International Guildelines on information Literacy, IFLA, Information Literacy Section

Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional RI No.11 Tahun 2015 tentang Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya.

Sudarsono, Blasius (2007). Keberinformasian sebuah pemahaman awal. Makalah disampaikan dalam seminar sehari Melek Informasi dan pembelajaran dan pengajaran di Sekolah, Beran, Tridadi, Sleman 13 Februari.

UU RI NO.43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, tindak lanjut PP No. 24 tahun 2014 tentang Pelaksanaan UU No.43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan ,Jakarta 2015.